

Volume 8 Nomor 1 April 2023

e-ISSN 2541-0938
p-ISSN 2657-1528

JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME
8

NOMOR
1

SINTANG
APRIL
2023

e-ISSN
2541-0938
p-ISSN
2657-1528



DEWAN REDAKSI

Munawar Thoharudin, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia (Editor in Chief)
Aditya Aditya Halim Perdana Kusuma, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Aniek Hindrayani, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Anna Marganingsih, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Dessy Triana Relita, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Diyah Santi Hariyani, Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Emilia Dewiwati Pelipa, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
Fitria Fitria, Universitas Bina Insan Lubuklinggau, Indonesia
Husni Syahrudin, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Inda Fresti Puspitasari, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Maria Ulfah, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Nikmatul Masruroh, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
Nuraini Asriati, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Rio Nardo, Universitas Binawan, Indonesia
Suwinto Johan, President University, Indonesia
Yulia Suriyanti, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

TIM REVIEWER

Abdul Mujib, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia
Abdul Samad, Universitas Fajar, Indonesia
Abdul Wahab, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
Bambang Ismanto, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
Dadang Lesmana, Badan Riset dan Inovasi Daerah Kab. Kutai Timur, Indonesia
Dewi Kusuma Wardani, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Dicki Hartanto, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Dudung Ma'ruf Nuris, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Eko Eddy Supriyanto, STKIP Nahdlatul Ulama Tegal, Indonesia
Febrianty Febrianty, Politeknik PalComTech, Indonesia
Muhammad Syaiful, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Mohammad Hamim Sultoni, Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
M Dana Prihadi, Poltekkes YBA Bandung, Indonesia
M. Rudi Irwansyah, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Muh. Fahrurrozi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Muhammad Hasan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Ihsan Said Ahmad, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Muhammad Rahmattullah, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
Reni Yuliviona, Universitas Bung Hatta, Indonesia
Rhini Fatmasari, Universitas Terbuka, Indonesia
Sodik Dwi Purnomo, Universitas Wijaya kusuma Purwokerto, Indonesia
Sugiharsono, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Suratno Suratno, Universitas Jambi, Indonesia
Tutut Suryaningsih, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung, Indonesia
Umi Kalsum, Universitas Sriwijaya, Indonesia
Yapiter Marpi, Universitas Jakarta, Indonesia
Zulfia Hanum Alfi Syahr, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

Alamat Redaksi:

Jln. Pertamina Sengkuang Km.4, Kotak Pos 126, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: jurnaljurkami@gmail.com

Penerbit: LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang





ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2006-2020

Herbowo[✉], Heru Cahyo², Sodik Dwi Purnomo³

Program Studi Akuntansi Akademi Akuntansi, YKPN Yogyakarta, Indonesia¹

Program Studi Manajemen, Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia³

✉Corresponding Author Email: herbowo.aaykpn@gmail.com

Author Email: herucahyounwk@yahoo.com², sodikdwipurnomo@yahoo.com³

Article History:

Received: March 2023

Revision: March 2023

Accepted: March 2023

Published: April 2023

Keywords:

Economic Growth;

Oil Prices;

Imports;

Exports;

Interest Rates;

Inflation;

Money Supply

Abstract:

Economic growth is an indicator of successful development achieved and can be used to determine further development policies. This study aims to analyze the effect of oil prices, imports, exports, interest rates, inflation, and the money supply on economic growth in Indonesia in 2006 to 2020. This study uses a quantitative approach with research data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The research method is multiple linear regression. The results show that oil prices, exports, and interest rates have a positive and significant effect on economic growth in Indonesia. Meanwhile, imports, inflation and the money supply have a negative and significant effect on economic growth in Indonesia. The implication of this research is that the government must reduce dependence on imports of raw materials and food by facilitating alternative raw materials and food that can be developed independently. In addition, the government must control the amount of money in circulation according to the capacity of the community's economy

Sejarah Artikel

Diterima: Maret 2023

Direvisi: Maret 2023

Disetujui: Maret 2023

Diterbitkan: April 2023

Kata kunci:

Pertumbuhan Ekonomi;

Harga Minyak;

Impor;

Ekspor;

Tingkat Suku Bunga;

Inflasi;

Jumlah Uang Beredar

Abstrak:

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan yang dicapai dan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan pembangunan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak bumi, impor, ekspor, tingkat suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan 2020. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data penelitian yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Metode penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak bumi, ekspor, dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, impor, inflasi, dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Implikasi dalam penelitian ini adalah pemerintah harus mengurangi ketergantungan impor bahan baku dan pangan dengan memfasilitasi bahan baku dan pangan alternatif yang dapat dikembangkan secara mandiri. Selain itu, pemerintah harus mengendalikan jumlah uang beredar sesuai dengan kapasitas perekonomian masyarakat



How to Cite: Herbowo., Cahyo, H., Purnomo, S.D. 2023. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2006-2020*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 8 (1) DOI : 10.31932/jpe.v8i1.2275

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses kerjasama antara

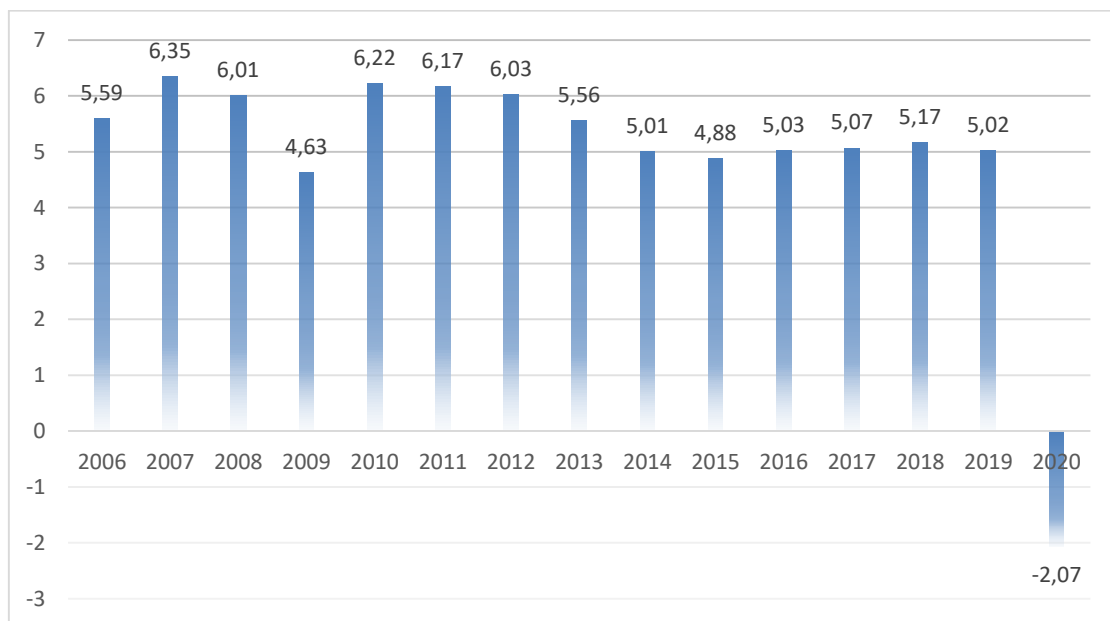
pemerintah dengan masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya alam yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan



dengan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja baru serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di dalam wilayah tersebut. Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara (Arifin, 2016). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih

baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam analisis makro pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh satu negara diukur dari perimbangan pendapatan nasional riil yang dicapai satu Negara (Ernita *et al* 2013). Menurut teori Keynesian menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan Inflasi. Konsep-konsep Keynesian menunjukan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Arianto *et al* 2015). Berikut ini adalah data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2006 sampai dengan 2020.



Gambar 1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Sumber: BPS Indonesia, (2022)

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006-2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan yang terjadi sangat drastis adalah pada tahun 2009 yaitu berada di angka 4,96% dan kembali naik hingga 6,22% di tahun 2010. Namun demikian pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan yang minus, hal tersebut dikarenakan adanya pandemic Covid-2019. Perlu diketahui bahwa angka pertumbuhan menjadi tolok ukur kemakmuran dan kemajuan sebuah negara. Namun demikian, kini pertumbuhan ekonomi bukan sekedar daya beli masyarakat saja, tetapi mencakup aspek-aspek yang lebih luas. Seperti perdagangan internasional yang terus mencatatkan kinerja yang impresi dengan ditopang kinerja ekspor yang meningkat sebesar 29,83 persen, sementara dari sisi ekspor sebesar 29,60 persen. Sementara menurut laporan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi produksi terdapat lima sektor yang menjadi kontributor utama, yaitu industri pengolahan, pertanian, perdagangan, konstruksi dan pertambangan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh globalisasi. Setiap negara melakukan spesialisasi dan perdagangan internasional untuk perluasan pasar input dan output, sehingga pilihan produsen atau konsumen atas kualitas maupun kuantitas serta harga menjadi lebih luas. Melalui perdagangan faktor-faktor produksi dunia, produsen dapat memilih pasokan input seperti bahan mentah, sumber energi, tenaga kerja, serta modal yang lebih efisien untuk produksinya. Melalui perdagangan internasional suatu negara dapat mencapai

tingkat produksi dan konsumsi yang lebih tinggi daripada jika tanpa melakukan perdagangan dengan negara lain. Salah satu yang menjadi sorotan saat ini adalah pergerakan harga minyak mentah dunia. Kinerja harga minyak mentah dunia menjadi tolok ukur bagi kinerja perekonomian dunia karena perannya dipandang penting dalam fungsi produksi, serta sumber energi utama di banyak negara.

Minyak merupakan salah satu energi utama yang digunakan baik langsung maupun tidak langsung dalam memproduksi barang dan jasa. Minyak menjadi sumber energi teratas penggunaannya untuk menopang proses produksi dibandingkan dengan sumber energi lainnya, sehingga fluktuasi harga minyak sangat sensitif dengan kondisi perekonomian atau pertumbuhan ekonomi di setiap negara (Arifin, 2016). Sejak minyak bumi menjadi komoditi yang sangat penting dalam kehidupan dunia dan ekonomi, hubungan antara minyak dan pertumbuhan ekonomi. Muncul pandangan yang berlaku di kalangan ekonom bahwa terdapatnya hubungan yang kuat antara tingkat pertumbuhan negara dengan setiap perubahan harga minyak (Syamila *et al* 2020).

Kebutuhan energi, suatu negara erat kaitannya dengan jumlah penduduk dan tingkat perkembangan industri. Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi, hal ini menyebabkan harga bahan bakar minyak menjadi sangat penting dalam sektor perdagangan, mengingat persebaran cadangan minyak yang tidak merata di dunia. Tingginya harga minyak dunia menyebabkan alokasi subsidi membengkak. Indonesia sebagai negara



yang lebih banyak mengimpor minyak, tidak serta merta mendapatkan keuntungan. Kondisi seperti ini akan menurunkan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Migas. Menurut Achmad dalam Purnomo *et al* (2020), turunnya harga minyak dunia akan mendorong turunnya harga-harga komoditas, termasuk komoditas ekspor Indonesia, hal ini berarti akan menekan ekspor Indonesia yang 60 persen merupakan barang komoditas. Hal baiknya dengan penurunan harga minyak dunia di pasar internasional dapat memperlebar ruang fiskal yang dapat dimanfaatkan untuk belanja infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Dalam perdagangan internasional, kegiatan kegiatan impor merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Kegiatan impor akan memberikan keuntungan bagi negara yang berpartisipasi di dalamnya. Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan (Kusyadi, 2018). Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Mahmudah, 2019). Negara kemungkinan besar melakukan kegiatan impor barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh industri dalam negerinya seefisien negara pengekspornya. Nilai import tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional

negara tersebut. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah produksi barang dalam negerinya. Semakin tinggi impor sebagai akibat dari banyaknya kebocoran pendapatan nasionalnya.

Menurut Hodijah & Angelina (2021) impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, impor akan menurunkan pendapatan nasional serta dapat menimbulkan masalah – masalah ekonomi yang akan dihadapi oleh negara. Apabila impornya lebih besar dari ekspornya, maka jumlah cadangan devisanya akan berkurang. Besarnya cadangan devisa ini diharapkan dapat memperbaiki dan membangun perekonomian Indonesia menjadi lebih baik, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain.

Faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi selain impor adalah ekspor. Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain (Taufiq & Natasah, 2019). Aktivitas ekspor dan impor memberikan keuntungan bagi suatu negara yang berpartisipasi di dalamnya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, karena ekspor dapat bekerja secara luas di berbagai negara akan memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian negara. Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri.



Menurut Benny (2013) ekspor dapat secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Ekspor sangat penting bagi ekonomi modern karena menawarkan lebih banyak pasar kepada orang dan perusahaan untuk barang-barang mereka. Barang ekspor merupakan keuntungan bagi ekonomi suatu negara. Keuntungan tersebut akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi di negara pengekspor (Hodijah & Angelina, 2021). Perdagangan secara umum bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berdagang. Begitu juga perdagangan internasional bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih tinggi bagi masing-masing negara dengan adanya perdagangan memungkinkan perluasan atas barang yang bisa dikonsumsi atau diproduksi suatu negara atau wilayah. Selain itu perdagangan internasional memberikan cukup banyak kontribusi positif bagi proses pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Susanto, 2017). Kenaikan suku bunga yang tidak wajar dapat menyebabkan sulitnya dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan, sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan (Mahendra, 2016). Suku bunga menjadi tolak ukur kegiatan perekonomian suatu negara yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam menaikkan dan menurunkan suku bunga harus berpihak dan memprioritaskan pada kesejahteraan rakyat dalam negeri (Ningsih & Kristiyanti, 2018). Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang

senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas.

Tingkat suku bunga menurut Indriyani (2016) dapat mempengaruhi secara terhadap kesehatan perekonomian. Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-rate) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian BI-rate tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan BI-rate akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika BI-rate diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Saat tingkat suku bunga rendah, maka dana yang mengalir akan semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus (Indriyani, 2016). Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Perlambang, 2010). Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah



dan stabil supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi bisa merubah daya beli masyarakat menjadi turun, selain itu inflasi juga dapat meningkatkan biaya produksi dalam suatu bisnis karena semakin tingginya inflasi maka harga bahan baku dan bahan bakar akan naik (Anggraeni & Nirawati, 2022), akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya.

Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan (Langi, 2014). Investasi termasuk salah satu hal penting pembangunan perekonomian nasional yang dapat menaikkan perekonomian. Investasi dapat meningkatkan kapasitas produksinya dari suatu wilayah yang kemudian dapat menaikkan nilai outputnya sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan nasional.

Menurut Asnawi & Fitria (2018) pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan nominal dari seberapa banyak uang beredar yang ada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar semakin bertambah banyak jumlahnya setiap tahun. Tambunan (2016) menyatakan bahwa terlalu banyak uang yang beredar dalam masyarakat akan berdampak menimbulkan banyak permintaan, dan sebaliknya terlalu

sedikit uang yang dipegang oleh masyarakat mengakibatkan rendahnya permintaan dalam masyarakat yang mengakibatkan rendahnya kegiatan produksi yang dapat mengakibatkan resesi ekonomi. Jadi stabilitas uang yang beredar berarti stabilitas ekonomi untuk pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan. Keadaan yang tidak stabil dan jumlah uang beredar dapat memberi dampak yang mengejutkan untuk negara.

Menurut Utami (2019) jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi berbagai sektor. Meningkatnya jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong kenaikan harga melebihi yang diharapkan sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun, apabila jumlah uang beredar sangat rendah akan mengakibatkan kelesuan ekonomi. Jika hal tersebut terjadi terus menerus, kesejahteraan masyarakat akan menurun. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang yang beredar harus dilakukan dengan hati-hati serta mempertimbangkan pengaruh yang ditimbulkannya (Tanial *et al.*, 2022).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh minyak bumi, impor, ekspor, tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2006-2020. Dari uraian di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih terus berluktuasi. Selain itu dari penelitian – penelitian terdahulu mengenai pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu diantaranya ada minyak bumi, ekspor, impor, tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar dengan hasil penelitian yang masih beragam,

sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh harga minyak, impor, ekspor, tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis data penelitian yaitu data sekunder yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2017), analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel independen dalam penelitian ini adalah harga minyak bumi, ekspor, impor, tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2020. Setelah melalui perhitungan regresi linear berganda, selanjutnya melakukan uji asumsi klasik dengan maksud untuk mendeteksi kelayakan dari data sampel yang dipakai sebagai objek dari penelitian. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Model persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 HM + \beta_2 I + \beta_3 E + \beta_4 SB + \beta_5 INF + \beta_6 JUB + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana **PE** merupakan Pertumbuhan Ekonomi, β_0 adalah konstanta, $\beta_1, \beta_2 \dots \beta_6$ adalah koefisien regresi, **HM** adalah harga minyak bumi, **I** adalah impor, **E** adalah Ekspor, **SB** adalah tingkat suku bunga, **INF** adalah inflasi, **JUB** adalah jumlah uang beredar dan ε adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan *software Eviews-9*, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* sebesar 0,787791 lebih besar dari 0,05 ($0,787791 > 0,05$) artinya data penelitian terdistribusi normal. Dari hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai koefisien kurang dari 0,8 artinya tidak terlihat adanya multikolinearitas dalam analisis tersebut. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil *Durbin-Watson* sebesar 2,449119, Nilai *Durbin-Watson* hitung akan dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* tabel dengan menggunakan nilai signifikan 0,05, jumlah data (n) 15 dan jumlah variabel independen (k) adalah 6, maka akan diperoleh $dL=0,4471$ dan nilai $du=1,4715$, sehingga nilai $4-du$ sebesar $4 - 1,4715 = 2,5285$ sedangkan nilai $4 - dL$ sebesar $4 - 0,4471 = 3,5529$. Dengan demikian, nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 1,491346 terletak diantara dengan $4-du$ ($1,4715 < 2,449119 < 2,5285$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada gejala autokorelasi. Berikut ini adalah ringkasan dari output regresi linier berganda.

Tabel 1: Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t _{hitung}	t _{tabel}	Prob
C	8,813263	0,084755	103,9852		0,0000
HM	1,270777	6,870005	11,30897	1,859	0,0015
I	-5,170011	3,050012	-16,94337	1,859	0,0424
E	2,830010	3,420011	8,261591	1,859	0,0037
SB	0,855990	1,083178	5,568157	1,859	0,0114
INF	-0,006365	6,960005	-9,141525	1,859	0,0028
JUB	-3,650011	1,060012	-3,452617	1,859	0,0121
R-squared			0,899138		
F-statistic			579,3891		
Prob (F-statistic)			0,000111		

Sumber : Eviews-9, 2023

Hasil pengujian regresi berganda yang diperoleh dari pengolahan data dapat ditemukan model persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$PE = 8,813263 + 1,270777HM - 5,170011I + 2,830010E + 0,855990SB - 0,006365INF - 3,650011JUB$$

Nilai R-squared pada hasil uji regresi linear berganda sebesar 0,697% atau sebesar 69,7%. Hal ini berarti sebesar 69,7% variasi pertumbuhan ekonomi di Indonesiaperiode 2006-2020 dipengaruhi oleh variabel harga minyak, impor ekspor, tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya yaitu 31,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Seperti variabel investasi, tenaga kerja, tingkat teknologi, kewirausahaan, informasi dan pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa harga minyak (HM1), ekspor (E3) dan tingkat suku bunga (SB4) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, impor (I), inflasi (INF), dan jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh negatif signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Harga Minyak terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga minyak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dimana secara parsial menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,0015 < 0,05$). Sebagai negara yang juga mengekspor minyak, indonesia memperoleh keuntungan yang positif dari meningkatnya harga minyak internasional. Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor minyak dapat memperoleh keuntungan dari surplus pendapatan ekspor minyak dan gas. Adanya pendapatan dari sektor perdagangan minyak dan gas ini, merupakan salah satu modal dalam pembiayaan insfrastruktur dalam negeri. Minyak bumi dan gas atau biasa disebut dengan migas, merupakan salah satu sumber daya alam atau hasil bumi yang saat ini menjadi perhatian khusus dari negara-negara di dunia. Kegunaan dan manfaat dari migas sendiri sangatlah banyak dan hampir seluruh negara menggunakan dan membutuhkan migas tersebut. Seperti pada tahun 2008 -



2013 bahwa range kenaikan migas cukup stabil hingga mencapai nilai 98,17 persen. Sebagaimana nilai ekspor migas yang semakin meningkat, akan menambah cadangan devisa. Kenaikan cadangan devisa ini akan mendorong perekonomian domestic. Jadi, meningkatnya harga minyak dunia yang direspon dengan daya beli yang tinggi dan jumlah barang yang ditawarkan akan semakin banyak sehingga produksinya juga akan semakin banyak akan menguntungkan perekonomian di Indonesia. Harga barang yang berkaitan dengan kenaikan minyak bumi maka akan meningkatkan hasil pendapatan di sektor tersebut.

Pada umumnya, ketika harga minyak dunia mengalami peningkatan maka pemerintah Indonesia memberikan subsidi kepada masyarakat sehingga harga bahan pokok tetap stabil. Pemberian subsidi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung hidup masyarakat demi meningkatkan perekonomian. Subsidi juga dapat diberikan pemerintah untuk mendukung sektor-sektor tertentu khususnya sektor migas agar terus berkembang. Sedangkan dari sisi ekspor pemerintah Indonesia mendapatkan banyak keuntungan karena meningkatnya harga minyak dunia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almaya *et al* (2021) yang menyatakan bahwa harga minyak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa impor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dimana secara parsial menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,0424 < 0,05$). Artinya, jika impor mengalami kenaikan maka

pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan impor akan menurunkan permintaan masyarakat di dalam negeri dan melemahnya daya beli masyarakat yang dipengaruhi oleh penurunan pertumbuhan ekonomi. Permintaan masyarakat yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Penurunan ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah output yang dihasilkan dalam negeri. Penurunan jumlah output yang berupa barang dan jasa inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan.

Nilai impor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi, bahan baku produksi, serta barang modal yang pasokannya belum dapat dipenuhi seluruhnya oleh industri-industri dalam negeri. Impor berlebihan akan menghambat pertumbuhan industri di dalam negeri. Alasannya, masyarakat beranggapan produk impor lebih berkualitas dibanding produk lokal bisa mendapatkan produk impor dengan lebih mudah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Supriyadi & Anggita (2020) yang menyatakan bahwa impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dimana secara parsial menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,0300 < 0,05$). Artinya, jika terjadi kenaikan nilai ekspor, maka akan menyebabkan kenaikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Ekspor sendiri memang sangat berpengaruh dalam



perubahan pada Pertumbuhan Ekonomi karena ekspor dapat memperluas hasil produksi dalam negeri ke luar negeri yang dapat menambah devisa negara, lalu dapat menjalin kerjasama satu negara dengan negara lain dan adanya arus pertukaran barang dan jasa antar negara. Terkait upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kegiatan ekspor dengan cara melakukan kebijakan - kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia yang selain ditujukan untuk meningkatkan daya saing global produk Indonesia, juga untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan menambah cadangan devisa. Dengan adanya deregulasi perdagangan luar negeri, diharapkan adanya peningkatan ekspor produk Indonesia, baik dari volume maupun nilai-nya. Kebijakan pemerintah selain melalui peraturan yang mempermudah eksportir dalam kepabeanaan, juga menjadi fasilitator dalam mencari pasar internasional bagi produk dalam negeri. Upaya mencari dan mengembangkan pasar luar negeri dilakukan baik melalui jalur diplomasi bilateral maupun multilateral, serta mengurangi secara bertahap hambatan-hambatan dalam perdagangan luar negeri sesuai dengan komitmen internasional dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Ekspor mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa ekspor yang meningkat memengaruhi meningkatnya perputaran roda perekonomian dalam negeri, sehingga pertumbuhan ekonomi ikut meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi & Anggita (2020) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dimana secara parsial menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,0290 < 0,05$). Apabila suku bunga di dalam negeri tinggi, masyarakat yang ada di luar negeri akan lebih memilih menyimpan uang di Indonesia. Dampaknya adalah nilai kurs rupiah akan meningkat, karena banyak uang yang masuk ke dalam negeri dan masyarakat di negara asing membutuhkan nilai rupiah untuk ditukar. Menguatnya kurs rupiah akan meningkatkan produktifitas didalam negeri, misalnya ketika dalam negeri mengimpor barang maka akan mendapatkan keuntungan karena kurs yang ada di dalam negeri lebih kuat, stok cadangan juga akan meningkat dan harga-harga barang juga akan terkendali karena banyaknya uang yang masuk ke dalam perbankan. Hal tersebut akan cenderung membuat perekonomian lebih stabil dan menguatnya daya beli masyarakat yang membuat produktifitas masyarakat tetap berjalan, sehingga akan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Tingkat suku bunga juga berkaitan dengan obligasi, jika obligasi suku bunga tinggi masyarakat yang ada di luar negeri atau di dalam negeri akan tetap tertarik untuk membeli obligasi karena balas jasanya dari obligasi adalah bunga. Jika suku bunga yang di tawarkan tinggi maka akan lebih banyak masyarakat yang menaruh uang ke pemerintah dan uang tersebut akan dialihkan ke sektor-sektor produktif. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan yang berarti bahwameningkatnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi



semakin naik. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu investasi ke pasar saham juga akan naik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawi & Fitria (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dimana secara parsial menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,022 < 0,05$). Artinya, apabila terjadi kenaikan inflasi, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Laju inflasi yang melonjak dapat membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian (Safuridar, 2018). Inflasi terjadi bila kenaikan tersebut meluas pada sebagian besar barang dan jasa dalam perekonomian, dan jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus (karena jika kenaikan harga hanya bersifat sementara maka hal tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi). Tingginya Inflasi suatu Negara akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya akibat biaya investasi yang tinggi. Sebaliknya, biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu Negara rendah dan akan meningkatkan Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan yang berarti bahwa Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat

menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Karena semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiriani & Mukarramah (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan hasil perhitungan dimana secara parsial menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha ($0,012 < 0,05$). Artinya, peningkatan jumlah uang beredar akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan bahwa naiknya jumlah uang beredar bisa menurunkan investasi karena dengan naiknya jumlah uang beredar maka akan menyebabkan harga-harga barang dalam negeri meningkat. Meningkatnya harga dalam negeri menurunkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya didalam negeri sehingga para investor lebih menanamkan modalnya diluar negeri. Dengan menurunnya investasi maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, jika jumlah uang yang beredar yang selalu meningkat setiap tahunnya di luar kendali maka dapat menimbulkan pengaruh yang buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong kenaikan harga, dan dalam jangka panjang dapat



mengganggu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin *et al* (2019) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak, ekspor, tingkat suku bunga, berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, impor, inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini menyimpulkan 1) pemerintah pusat maupun daerah perlu memberikan subsidi kepada masyarakat agar harga bahan pokok tetap stabil dan mampu meningkatkan perekonomian; 2) pemerintah harus mengurangi ketergantungan impor bahan baku dan pangan dengan memfasilitasi bahan baku dan pangan alternatif yang dapat dikembangkan secara mandiri; 3) pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mengatasi masalah ekspor dan mampu meningkatkan jumlah eksportnya sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat; 4) apabila suku bunga tinggi pemerintah perlu mengalihkannya ke sektor-sektor yang produktif; 5) pemerintah diharapkan dapat menurunkan tingkat inflasi, yaitu dengan cara menjaga nilai tukar rupiah agar tidak terdepresiasi; dan 6) pemerintah harus mengendalikan jumlah uang beredar sesuai dengan kapasitas perekonomian masyarakat agar jumlah uang beredar tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

Almaya, U. N., Rianto, W. H., & Hadi, S. (2021). Pengaruh Harga Minyak

Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(2), 262–278.
<https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14101>

Anggraeni, R. N., Nirawati, L., Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga BI Terhadap Indeks Harga Saham Infobank15 pada BEI. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* 7 (2) DOI : 10.31932/jpe.v7i2.1588

Arianto, C. E., Adenan, M., & Dwipayana, I. K. M. (2015). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia)*, 5(1), 151–160.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62936>

Arifin, Y. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 474–483.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22184>

Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1), 24.
<https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i1.1129>

Benny, J. (2013). Ekspor dan impor pengaruhnya terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
<https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.2920>



- Ernita, D., Amar, S., & Syofyan, E. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62.
<https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).<https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Kusyadi, I. (2018). Penerapan Sistem Informasi Pemberitahuan Impor Barang Khusus Berbasis Web dengan Metode Waterfall pada KPPBC TMP Soekarno-Hatta. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 3(2), 94-97.
<http://dx.doi.org/10.32493/informatika.v3i2.1434>
- Langi, T. M. (2014). Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-12.
<https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Mahmudah, B. K. (2019). Pengaruh ekspor impor terhadap cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 59-65.
<https://doi.org/10.32639/jiak.v8i1.205>
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2019). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20 (2), 96-103.
DOI: 10.23917/dayasaing.v20i2.7258
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49-68.
- Prihatin, W. A., Arintoko, A., & Suharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(3).
<https://doi.org/10.32424/jeba.v21i3.1383>
- Purnomo, S. D., Istiqomah, I., & Badriah, L. S. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 13-24.
<https://doi.org/10.36706/jp.v7i1.11025>.
- Safuridar. 2018. Peranan Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 38–52.
- Supiyadi, D., & Anggita, L. P. (2020). Peran ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia (2007–2017). *Jurnal Indonesia Membangun*, 19(02), 1-11.



- Susanto, S. (2017). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(01),52-68.
<https://doi.org/10.36310/jebi.v12i01.27>
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Syamila, A., Karimi, S., & Ridwan, E. (2020). Pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Makroekonomi Indonesia: Net Eksportir dan Net Importir Minyak 1991-2015. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(1),161-175.
<https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.266>
- Tambunan, T. T. H. (2016). *Perkonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tanial, B. H., Sumantri, F., & Zahrani, P. A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(3), 246-252.
<https://doi.org/10.35446/bisniskompertif.v1i3.1190>
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2019). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(1),39-43.
<https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.85>
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2),45-64.
<https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106>
- Wiriani, E. & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1),41-50.
<https://doi.org/10.0123/jse.v4i1.2222>

